

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai Negara yang merdeka tentu memiliki pedoman atau ideologi Negara layaknya negara-negara lainnya di dunia. Ideologi merupakan sumber sekaligus pandangan hidup suatu bangsa dalam aktivitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain itu juga ideologi merupakan gagasan atau sistem pemikiran suatu bangsa dalam upaya untuk memajukan suatu bangsa dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Ideologi dalam kehidupan kenegaraan dapat diartikan sebagai suatu konsensus mayoritas warga Negara tentang nilai-nilai dasar yang ingin diwujudkan dalam Negara (Marsudi, 2012:65).

Suatu ideologi bukan hanya sekedar pemikiran melainkan suatu gagasan/idea yang berlandaskan atas dasar filsafat yang lahir secara radikal, sistematis, dan rasional sebagai suatu kesatuan sistem nilai, pedoman, petunjuk normatif bagaimana menjalankan dan meyelenggarakan Negara agar tercapai tujuan yang telah disepakati oleh suatu Negara. Muchtar (2016:9) menyatakan bahwa:

Ideologi adalah sebagai keyakinan-keyakinan dan gagasan-gagasan yang ditaati oleh suatu kelompok, suatu kelas sosial, suatu bangsa atau suatu ras tertentu. Nilai-nilai yang diyakini kebenaran dan ketepatannya untuk dijadikan dasar membangun kehidupan berbangsa dan bernegara.

Lebih lanjut Syamsudin (2009:98) menjelaskan bahwa:

Ideologi secara etimologis berasal dari kata idea dan logos. Idea berarti gagasan, konsep, pengertian dasar, cita-cita. Kata idea berasal dari bahasa Yunani ideos yang berarti bentuk atau idean yang berarti melihat, sedangkan logos berarti ilmu. Dengan demikian ideologi berarti ilmu pengertian-pengertian dasar ide-ide (*the science of ideas*) atau ajaran tentang pengertian-pengertian dasar. Ide dapat diartikan cita-cita yang bersifat tetap dan yang harus dicapai.

Dari dua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ideologi merupakan ide/gagasan yang didalamnya terkandung sistem nilai, cita-cita serta tujuan yang

harus dicapai oleh suatu bangsa. Dengan adanya ideologi di suatu Negara diharapkan dapat memberikan tuntunan atau pedoman perilaku bagi warga masyarakat dalam bernegara dan berbangsa dan itulah yang menjadi arti penting ideologi bagi suatu Negara.

Selain itu ideologi dapat dijadikan sebagai sarana pemersatu dan pengikat keberagaman di suatu Negara. Melalui ideologi perbedaan-perbedaan yang muncul diantara masyarakat dapat disatukan sehingga perpecahan diantara masyarakat dapat diredam. Mengingat pentingnya ideologi bagi suatu bangsa tentu pembinaan secara terus menerus agar ideologi yang telah tumbuh dan disepakati oleh seluruh warga Negara dapat semakin mengakar dan pada akhirnya dapat membimbing masyarakat menuju pemikiran yang diharapkan sesuai dengan yang dicita-citakan oleh Negara.

Negara Indonesia telah memiliki suatu ideologi Negara yang dikenal dengan pancasila. Kaelan dalam Winarno (2009:2) menyatakan “Berdasarkan pemikiran filsafati, Pancasila pada hakikatnya merupakan suatu nilai”. Sedangkan Muchtar (2016:204) menyatakan bahwa “ideologi pancasila merupakan suatu pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan moral politik dalam hubungannya dengan berbagai aspek kehidupan politik. lebih jauh ideologi pancasila adalah ideologi yang memuat gagasan kebenaran, hasil pemikiran filsafat untuk dijadikan pegangan dan wawasan masyarakat dalam pembangunan dan menyelenggarakan kehidupan bernegara dan berbangsa (Muchtar, 2016:117).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat didefinisikan bahwa Hakikat Pancasila adalah pandangan hidup bangsa dan sebagai dasar Negara Indonesia. Kemudian jika ditelaah kembali dari sejarahnya istilah “Pancasila” pertama kali disampaikan oleh Ir.Soekarno dalam pidatonya pada saat mengusulkan dasar Negara Indonesia. Selanjutnya, pancasila dikenal saat ini adalah ideologi Negara Indonesia yang tertuang di dalam pembukaan UUD 1945 pada alinea keempat. Pandangan hidup merupakan suatu bentuk kristalisasi nilai-nilai yang telah diyakini akan kebenaran, ketepatan, dan kemanfaatannya. Hal itulah yang kemudian menimbulkan

suatu tekad yang kuat untuk mewujudkan dan mengimplementasikannya dalam bentuk sikap, tingkah laku, dan perbuatan

Selanjutnya Winarno (2009:3) menyatakan jika “banyak sekali nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yaitu nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan”. Nilai-nilai tersebut kemudian harus dijadikan sumber nilai bagi pelaksanaan penyelenggaraan negara Indonesia sebagai konsekuensi dari menetapkan Pancasila dasar negara Indonesia.

Nilai-nilai pancasila dijadikan sebagai dasar dan motivasi dalam segala sikap, tingkah laku, dan perbuatan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara guna mencapai tujuan nasional. Dengan kata lain, seluruh tatanan kehidupan masyarakat, bangsa dan negara Indonesia menggunakan pancasila sebagai dasar moral atau norma dan tolak ukur tentang baik buruk dan benar salahnya sikap, perbuatan dan tingkah laku bangsa Indonesia.

Pada faktanya ideologi Pancasila dengan seperangkat nilai-nilai yang terkandung didalamnya tidak teraktualisasi dengan baik sebagai suatu sistem pemikiran maupun pedoman normatif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ideologi Pancasila dewasa ini seperti telah kehilangan rohnya dan jauh menyimpang dalam pemahaman maupun dalam proses pengaktualisasian. Selain itu proses memahami pancasila mengalami kemerosotan dimasyarakat, pemerintah, dan generasi muda Indonesia.

Generasi muda merupakan generasi yang kelak akan menjadi penerus cita-cita perjuangan yang memiliki potensi strategis, dinamis, kreatif, dan produktif. Adapun yang dimaksud pemuda adalah manusia Indonesia yang berusia 16-30 Tahun. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan pasal 1 ayat (1), (2) dan (3) yang berbunyi:

- 1) Pemuda adalah warga Negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun
- 2) Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.

- 3) Pembangunan kepemudaan adalah proses memfasilitasi segala hal yang berkaitan dengan kepemudaan.

Kemudian jika ditinjau lebih jauh dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, bahwa dalam pembaruan dan pembangunan bangsa, pemuda mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional; selain itu juga bahwa untuk mewujudkan tujuan pembangunan nasional, diperlukan pemuda yang berakhlak mulia, sehat, tangguh, cerdas, mandiri, dan professional. Kemudian menurut Roza A. Valeeva (Valeeva & Rybakova, 2014) mengatakan *“The youth age is the period of the most important events in a human life. It is the period of their social and professional guidelines establishment, the formation of worldview, value-motivational and normative sphere”*.

Apabila ditinjau dari sejarah peran pemuda sangatlah penting pada masa perjuangan yang dimulai dari berdirinya organisasi Budi Oetomo tahun 1908 sebagai salah satu simbol pergerakan organisasi pemuda pada saat itu, sumpah pemuda pada tahun 1928 yang menjadi tonggak awal munculnya kesadaran akan persatuan dan kesatuan diantara pemuda Indonesia, keterlibatan golongan muda dalam persiapan proklamasi kemerdekaan tahun 1945, pergerakan pemuda, pelajar, dan mahasiswa tahun 1966, sampai dengan pergerakan mahasiswa pada tahun 1998 yang telah membawa bangsa Indonesia menuju masa reformasi.

Namun dewasa ini, generasi muda/pemuda seperti sedang mengalami degradasi terhadap nasionalisme dan pemahaman dan pengimplementasian dari nilai-nilai pancasila yang sejatinya menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ironisnya Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila semakin merosot. Menurut Rahmanto dan Yani (2015) arus globalisasi telah membawa nilai-nilai universal (individualisme, hedonisme, dan liberalisme) yang melunturkan nilai-nilai nasional (gotong royong, tenggang rasa, dan sopan santun) sehingga menggeser pola pikir dan pola tindak masyarakat Indonesia, khususnya dikalangan generasi muda.

Kemerosotan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila semakin terlihat ketika tidak berlakunya lagi TAP MPR No. II/MPR/1978 dengan dikeluarkannya TAP MPR No. XVIII/MPR/1998. TAP MPR No. II/MPR/1978 berisi tentang pedoman bagaimana mengamalkan nilai-nilai pancasila yang secara umum dikenal sebagai Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4) yang merupakan pegangan hidup dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara bagi setiap warganegara Indonesia.

Kemudian lunturnya implementasi nilai-nilai luhur Pancasila terutama nilai persatuan dalam kehidupan warga negara Indonesia salah satunya tergambar dari maraknya tawuran, keributan antar masyarakat baik yang berlatar belakang agama maupun suku. (Kemendagri, 2013) menyatakan Pusat Komunikasi dan Informasi (Puskomin) Kemendagri mencatat pada 2010 terjadi 93 peristiwa konflik, tahun 2011 terjadi 105 peristiwa konflik, tahun 2012 terjadi 128 peristiwa konflik, dan tahun 2013 hingga awal September tercatat 123 peristiwa konflik. Meningkatnya jumlah peristiwa konflik tersebut makin menunjukkan sudah mulai hilangnya karakter dan jati diri bangsa Indonesia. Ditambah lagi korupsi yang semakin merajalela dan perilaku menyimpang lainnya yang dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik pelajar, pemuda, masyarakat umum, dan sampai kepada para petinggi negara semakin menunjukkan lemahnya pemaknaan dan pengimplementasian terhadap nilai-nilai Pancasila.

Selain permasalahan diatas Indonesia saat ini sedang mengalami krisis intoleransi hal ini dapat dilihat dari hasil survei Wahid Institute bersama Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tahun 2016 ditemukan potensi bahwa kerawanan intoleransi di Indonesia tergolong masih sangat mengkhawatirkan. Dari total 1.520 responden sebanyak 59,9 persen memiliki kelompok yang dibenci. Kelompok yang dibenci meliputi mereka yang berlatar belakang agama non muslim, kelompok tionghoa, komunis, dan selainnya. Dari jumlah 59,9 persen itu, sebanyak 92,2 persen tak setuju bila anggota kelompok yang mereka benci menjadi pejabat pemerintah di Indonesia. Sebanyak 82,4 persennya bahkan tak rela anggota kelompok yang dibenci itu menjadi tetangga mereka (Kompas.com, 1/8/2016).

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI
PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA
BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kondisi tersebut cukup memprihatinkan mengingat dapat mengancam keharmonisan dan keutuhan bangsa Indonesia. Salah satu faktor timbulnya masalah intoleransi dan konflik sosial yang terjadi saat ini adalah karena kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini dipertegas oleh Laporan hasil survei Badan Pusat Statistik di 181 kabupaten/kota, 34 provinsi dengan melibatkan 12.056 responden sebanyak 89,4 % menyatakan penyebab permasalahan dan konflik sosial yang terjadi tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila (Dailami, 2014:3).

Selanjutnya kaitan pendidikan kewarganegaraan dengan penelitian ini adalah pendidikan kewarganegaraan sebagai salah satu disiplin ilmu yang memiliki hubungan erat khususnya dalam hal pengembangan dari pendidikan nilai Pancasila. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutrisno (2016:29) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan sebagai pengembangan dari pendidikan nilai, yakni pendidikan yang mensosialisasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dan budaya bangsa seperti terdapat dalam setiap kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda (Study Kasus Di Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta).

B. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, peneliti dapat mengidentifikasi beberapa permasalahan antara lain:

- a. Adanya degradasi ideologi di kalangan generasi muda
- b. Adanya kerawanan intoleransi di Indonesia
- c. Meningkatnya tindakan kekerasan dan disharmonis sosial dalam masyarakat

Anzhar Ishal Afryand, 2018

INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PUSAT STUDI
PANCASILA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN IDEOLOGI BANGSA
BAGI GENERASI MUDA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Mulai hilangnya implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan generasi muda Indonesia
- e. Masih terpusatnya penguatan ideology pancasila hanya melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di persekolahan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus masalah penelitiannya yaitu: :“Bagaimana Peranan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda?”. Berdasarkan masalah pokok penelitian di atas, maka masalah pokok tersebut peneliti jabarkan dalam beberapa sub masalah yaitu :

1. Bagaimana sistem internalisasi nilai-nilai Pancasila di pusat studi pancasila Universitas Gadjah Mada?
2. Bagaimana peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi gerakan radikalisme di Indonesia?
3. Bagaimana implikasi yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi generasi muda dan Pendidikan Kewarganegaraan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang penguatan ideologi Pancasila bagi generasi muda melalui kegiatan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai Pancasila di Pusat Studi Pancasila.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Sistem internalisasi nilai-nilai Pancasila di pusat studi pancasila Universitas Gadjah Mada

2. Peran internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menanggulangi gerakan radikalisme di Indonesia
3. Implikasi yang terjadi sebagai hasil dari pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pancasila dan penanaman ideologi bagi generasi muda dan Pendidikan Kewarganegaraan

D. Manfaat Penelitian

Hasil kajian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan:

1. Dari Segi Teoritis

Secara akademis (keilmuan) diharapkan penelitian tentang Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pusat Studi Pancasila sebagai Upaya Penguatan Ideologi Bangsa bagi Generasi Muda (Study Kasus Di Pusat Studi Pancasila Universitas Gadjah Mada Yogyakarta) ini dapat menjadi referensi untuk mengkaji dan merumuskan ilmu pengetahuan tentang implementasi dan penguatan nilai-nilai Pancasila dan dapat memberikan masukan keilmuan dalam pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Kewarganegaran.

2. Dari Segi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang dapat dijadikan salah satu referensi atau landasan ilmiah bagi pemangku kebijakan atau pemerintah dalam merumuskan suatu kebijakan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Dari Segi Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi Mahasiswa
 1. Mahasiswa dapat mengetahui peran pentingnya sebagai pemuda yang berkarakter Pancasila di era modern.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan tentang pentingnya penerapan nilai-nilai pancasila khususnya bagi mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda
- b. Bagi Lembaga
1. Bahan pertimbangan bagi para akademisi maupun praktisi khususnya Guru PKn dalam mengembangkan sumber belajar yang berbasis tentang implemetasi dan internalisasi nilai-nilai pancasila dalam kehidupan bernegara.
 2. Bahan Pertimbangan khususnya bagi Perguruan Tinggi dalam mengembangkan potensi pemuda/mahasiswa yang berkarakter Pancasila agar lebih bermanfaat bagi kehidupan keseharian.
- c. Bagi Masyarakat
1. Sebagai bahan masukan bagi masyarakat untuk lebih memahami pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pancasila di kalangan generasi muda atau pemuda.

4. Dari Segi Isu dan Aksi Sosial

Dari segi isu dan aksi sosial, penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu wacana dalam di dalam menyikapi permasalahan yang menyangkut praktik kehidupan berbangsa dan bernegara dan dapat dijadikan salah satu acuan untk memperkuat ideologi bangsa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi dalam penyusunan tesis ini meliputi lima bab, antara lain:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis yang merupakan sistematika penyusunan tesis.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Berisi tentang konsep-konsep atau teori-teori utama dan pendapat para ahli yang terkait dengan bidang yang dikaji, yaitu tentang internalisasi nilai-nilai Pancasila, ideologi Pancasila, dan pemuda.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi tentang rincian mengenai lokasi dan partisipan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil temuan dan pembahasan mengenai hasil penelitian.

BAB IV : SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Berisi tentang simpulan dari keseluruhan proses kegiatan penelitian serta implikasi dan rekomendasi dari peneliti.